

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etnobotani

Istilah *etnobotani* berasal dari gabungan dua kata, yaitu “etnologi” yang mempelajari kebudayaan manusia dan “botani” yang mempelajari tumbuhan. Oleh karena itu, etnobotani merupakan cabang ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dan tumbuhan. Kajian ini mencakup pemahaman tentang bagaimana manusia memanfaatkan tumbuhan serta kaitannya dengan kebudayaan, termasuk upaya pelestarian sumber daya alam (Hapni et al., 2024).

Sedangkan menurut (Panigrahi et al., 2021), etnobotani berguna untuk membantu melestarikan pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan bagi masyarakat tertentu. Selanjutnya (Destryana, 2019), salah satu kajian dari etnobotani yakni tumbuhan obat sebagai bahan baku ramuan obat tradisional. Sedangkan menurut Walujo, 2000 dalam (Munawaroh, 2012), mengatakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatannya berbagai jenis tumbuhan secara tradisional oleh Masyarakat primitif. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner, etnobotani kini mencakup kajian mengenai hubungan antara manusia dengan sumber daya alam, khususnya tumbuhan dan lingkungannya.

Menurut Suryadarma, 2008 dalam (Dhea Dani et al., 2019). Etnobotani menjelaskan pengetahuan masyarakat tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam menunjang kehidupan, seperti untuk kebutuhan pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, serta bahan pewarna dan sebagainya. Setiap kelompok masyarakat, sesuai dengan karakteristik wilayah dan adat istiadatnya, memiliki ketergantungan terhadap tumbuhan, terutama sebagai sumber bahan pangan dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan interaksi antara manusia dengan tumbuhan serta pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai sumber kehidupan.

Manfaat etnobotani adalah sebagai sarana untuk merekam atau dokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional, selain itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan literatur dan pedoman masyarakat dalam bidang pendidikan terutama bagi masyarakat dalam memanfaatkan berbagai tumbuhan yang tersedia di sekitar.

2. Sejarah Etnobotani

Istilah *etnobotani* pertama kali diperkenalkan oleh Harshberger, seorang ahli botani dari Amerika Serikat, pada tahun 1896. Namun, praktik dan pengetahuan mengenai etnobotani sebenarnya telah berkembang jauh sebelum istilah tersebut digunakan. Pertama kali pemanfaatan tumbuhan oleh manusia dapat ditemukan pada abad pertama Masehi. Pada tahun 77 M, seorang dokter bedah Yunani bernama Dioscorides menyusun karya monumental berjudul “*De Materia Medica*”, sebuah katalog yang memuat sekitar 600 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Yunani, khususnya untuk tujuan pengobatan (Silalahi, 2020).

Perkembangan etnobotani di Indonesia dapat ditelusuri jauh sebelum abad ke-18. Bukti arkeologis berupa temuan fosil perkakas seperti lumpang, alu, dan pipisan dari batu di wilayah Jawa menunjukkan bahwa masyarakat pada masa Mesolitikum sudah mengenal dan memanfaatkan ramuan tumbuhan untuk menjaga kesehatan. Penggunaan tumbuhan sebagai obat juga tercatat dalam sejumlah prasasti sejak abad ke-5 Masehi, dan diperkuat oleh keberadaan relief pada Candi Borobudur, Candi Prambanan, serta Candi Penataran yang berasal dari abad ke-8 hingga ke-9 M, yang menggambarkan aktivitas peracikan ramuan tradisional. Selain itu, pengetahuan pengobatan

tradisional juga terdokumentasi dalam naskah *Usada Bali*, yaitu kumpulan resep jamu yang ditulis pada daun lontar menggunakan bahasa Jawa Kuno, Sanskerta, dan Bali pada kisaran tahun 991–1016 M. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara telah memiliki tradisi pemanfaatan tanaman obat sejak masa lampau dan menjadi bagian penting dari sejarah etnobotani di Indonesia (Rahma et al., 2023).

Bukti lain berkembangnya ilmu etnobotani di Indonesia dapat dilihat dari keberadaan *Herbarium Amboinense*, sebuah karya monumental yang ditulis oleh Rumphius. Buku tersebut memuat ilustrasi lengkap mengenai berbagai jenis flora yang tumbuh di kawasan Indonesia bagian timur, khususnya di daerah Ambon dan sekitarnya. Karya ini tidak hanya berperan sebagai dokumentasi botani, tetapi juga memberikan informasi tentang manfaat tumbuhan tersebut bagi kehidupan masyarakat, sehingga menjadi dasar penting bagi kajian etnobotani di Indonesia (Jarvis, 2019).

3. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan Masyarakat untuk menjaga kesehatan, perbaikan gizi, dan penghijauan lingkungan (Ziraluo, 2020). Keunggulan tumbuhan obat dibandingkan obat modern terletak pada efek sampingnya yang relatif kecil apabila digunakan dengan tepat, biayanya yang lebih ekonomis, dan tidak memerlukan tenaga medis dalam penggunaannya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat menjadi hal yang penting guna mendorong upaya pelestarian berbagai jenis tumbuhan tersebut (Viena et al., 2018).

Menurut Alfiani, 2021 dalam (S Pandia et al., 2022). Tumbuhan obat mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Berbagai jenis tumbuhan yang memiliki khasiat dan manfaat telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit maupun menjaga kesehatan tubuh.

Pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat telah dilakukan sejak dulu sebelum adanya pengobatan modern oleh nenek moyang, hingga kini menjadi tradisi dari generasi ke generasi.

4. Penyebaran Tumbuhan Obat di Indonesia

Berdasarkan wilayah biogeografi, Indonesia memiliki setidaknya 7 wilayah utama sebagai daerah penyebaran berbagai jenis tumbuhan obat yaitu Sumatra, Jawa dan Bali, Kalimantan, Sunda Kecil, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya. Berdasarkan habitatnya, penyebaran tumbuhan obat tersebut tidak hanya terdapat pada area budidaya, tetapi sebagian besar berada di kawasan hutan. Sekitar 42% terdapat di hutan tropika dataran rendah, 18% di hutan musim, 4% di hutan Pantai dan 3% di hutan mangrove (Malik dkk., 2021).

5. E- Booklet

E-Booklet merupakan bentuk buku digital yang berisi teks dan gambar, serta dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, dan tablet. Buku digital ini umumnya tersedia dalam berbagai format file, salah satunya PDF. Dibandingkan dengan buku cetak, E-Booklet memiliki keunggulan karena sifatnya yang praktis dan mudah dibawa ke mana saja, dan juga lebih tahan lama karena tidak mudah rusak seperti kertas, ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan bahan cetak, serta memungkinkan pembaca untuk mencari kata kunci, menandai halaman, dengan keunggulan tersebut, E-Booklet menjadi salah satu inovasi penting dalam dunia literasi dan pembelajaran modern. (R Ruddamayanti, 2019).

E-Booklet merupakan salah satu media pembelajaran modern yang dapat dimanfaatkan baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, E-Booklet juga mampu meningkatkan minat belajar siswa karena tampilannya yang interaktif dan visual, serta membantu mereka memahami materi secara lebih kontekstual. Menurut Rengel, E-Booklet

berisi materi pembelajaran yang disajikan secara ringkas dan menarik, mencakup teks penjelasan singkat, istilah penting, serta gambar hasil dokumentasi pribadi yang didukung oleh berbagai sumber ilmiah seperti jurnal dan literatur relevan (Hanifah et al., 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan mengenai Identifikasi tumbuhan obat:

1. Hasil penelitian yang relevan oleh Maulidina Putri Khoiruddin (2023) mengungkapkan bahwa telah ditemukan 31 spesies tumbuhan dengan 25 famili. Tumbuhan yang sering di gunakan oleh Masyarakat Desa Mriyunan adalah *zingiberaceae* dan *piperaceae*, dan terdapat 7 bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, yaitu daun, batang, buah, rimpang, umbi, getah, dan seluruh bagian tumbuhan, yang paling banyak dilakukan oleh Masyarakat dengan cara direbus kemudian air rebusannya diminum.
2. Hasil penelitian yang relevan oleh Ferry Well (2023) mengungkapkan bahwa penelitian ini ditemukan tumbuhan obat berjumlah 51 spesies. Tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut didominasi dari famili Zingiberaceae, famili Asteraceae dan Euphorbiaceae, serta famili Acanthaceae. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Laren sebagai bahan pengobatan ialah daun, dan rimpang
3. Hasil penelitian yang relevan oleh Anggi Permata Sari (2024) mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini ditemukan tumbuhan obat sebanyak 10 species tumbuhan antara lain yaitu Mampat (*Cratoxylum arborescens* (Vahl.) Blume, Berumbung (*Adina minutiflora* Val.), Kingkilaban (*Mussaenda frondosa* L.), Asoka Hutan (*Ixora congesta* Roxb.), Meribungan (*Derris* sp.), Mengkukusan (*Lasianthus fordii* Hance), Melati Hutan (*Kopsia fruticosa* Roxb A.DC), Memali (*Leea indica* (Burm. F) Merr), Gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm. F), dan Ketepeng (*Cassia alata* L.). dan cara pengolahan tumbuhan sebagai obat yang

digunakan oleh masyarakat suku anak dalam (SAD) di Dusun Selapik yaitu dengan cara direbus, diminum, dioles, dikerik, ditetes, dikerik, dililit, diasah, diusap dimakan langsung dan dimandikan. Cara pengolahan yang paling sering dilakukan adalah dengan cara di rebus dan diminum.

